

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat**

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain bank memiliki fungsi intermdiasi. Sedangkan yang di maksud perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan usaha.

Bank Umum menurut UU Perbankan No.10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syari'ah yang di dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU Perbankan No. 14 Tahun 1976, bank umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposit dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek, sedangkan menurut UU Perbankan No. 7 tahun 1992, bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbankan yang segmen pasarnya lebih banyak pada pengusaha UKM (Usaha Kecil Menengah) adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lain yang di persamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka

meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam melaksanakan usaha, BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang di jalankan sesuai pasal 33 UUD 1945. Prospek perkembangan BPR dan lembaga pembiayaan mikro (*micro finance*) di masa depan sangatlah luas, karena jumlah pelaku usaha kecil dan menengah sangat besar dari jumlah pelaku usaha kelas konglomerasi yang cenderung menjadi rebutan perbankan umum.

Prinsip kerja BPR mengandalkan kecepatan dan kemudahan namun tetap memakai asas kehati-hatian perbankan selalu punya daya tarik bagi para pelaku usaha. Bahkan beberapa debitur bank umum seringkali juga datang ke BPR untuk menutup kebutuhan arus kas yang bersifat mendadak. Prosedur di BPR bisa lebih cepat dan mudah karena struktur organisasi BPR jauh lebih ramping dan pendek daripada bank umum. Direktur utama BPR dapat memutuskan proposal kredit yang di buat oleh seorang petugas marketing pada hari yang sama. Bank umum memiliki kondisi yang berbeda. Ada layer berlapis-lapis antara petugas pemasaran dengan direktur utama. Kecepatan dalam memutuskan suatu proposal (masalah) akan sangat membantu daya saing industry BPR tersebut. Target market BPR adalah melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai karena sasaran ini belum terjangkau oleh bank umum, disamping untuk pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan usaha,

pemerataan pendapatan dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan pengijon). Banyak bank umum yang tergiur dan ingin merampas pasar BPR namun tidak semua bank umum itu siap dengan sarana sumber daya manusia dan sistem oprasionalnya.

## **2.1.2 Rasio Keuangan Perbankan**

### **2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Rasio keuangan yang di gunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan labarugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan nonbank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dan mengelola dananya.

Sama seperti perusahaan nonbank, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, dapat dilihat laporan keuangan yang di sajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah guna mengetahui kondisi bank tersebut pada waktu tertentu. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### 2.1.2.2 Jenis Rasio Keuangan Bank

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas memiliki kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perubahan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban Bank). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositnya serta dapat memenuhi semua depositnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan likuid apabila :

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang di gunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat di cairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami nilai penurunan nilai pasarnya
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam rasio likuiditas rasio yang dapat di ukur antara lain : *Quick Ratio*, *Banking Ratio*, dan *Loans to Assets Ratio*.

- a. *Quick Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancarnya yang lebih likuid yang di milikinya.

*b. Banking Ratio/Loan To Deposit Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

*c. Loans to Assets*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya.

Sedangkan dalam buku Analisis Laporan Keuangan yang di tulis oleh Kasmir, Rasio Likuiditas Bank terdiri dari sebagai berikut :

*a. Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

*b. Investing Policy Ratio*

*Investing policy ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposanya

dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus *Investing policy ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

*Banking ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang di miliki. Makin tinggi ratio ini, tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus *Banking ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. *Assets to Loan Ratio*

*Assets to Loan Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Maka tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Invesment Portofolio Ratio*

*Invesment Portofolio Ratio* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

Untuk menghitung ratio ini, sebelumnya perlu di ketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio*

*Cash ratio* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera di bayar dengan harta likuid yang di miliki bank tersebut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g. Loan to Deposit Ratio (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110%.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio permodalan sering di sebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *Capital Adequency Ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk :

- a. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kreugian-kerugian yang tidak dapat di hindarkan.
- b. Sumber dana yang di perlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan assets yang tidak di pakai dan lain-lain

- c. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
- d. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang di kehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Pada rasio permodalan dapat di ukur antara lain: *Capital Adequency Ratio*.

a. *Capital Adequency Ratio*

Rasio ini di gunakan untuk mengukur permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan srat-srat berharga.

b. *Capital To Debt Ratio*

Rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor.

Sedangkan dalam buku Analisis Laporan Keuangan yang ditulis oleh Kasmir, Rasio Solvabilitas Bank terdiri dari sebagai berikut :

a. *Primary Ratio*

*Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat di tutui oleh *capital equity*. Rumus untuk mencari *Primary Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Eqity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Risk Assets Ratio*

*Risk Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \textit{Risk Assets Ratio} \\ &= \frac{\textit{Equity Capital}}{\textit{Total Assets} - \textit{Cash Assets} - \textit{Securities}} \times 100\% \end{aligned}$$

c. *Secondary Risk Ratio*

*Secondary risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary risk ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Secondary Risk Ratio} = \frac{\textit{Equity Capital}}{\textit{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d. *Capital Ratio*

*Capital Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumus untuk mencari *Capital Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \textit{Capital Ratio} \\ &= \frac{\textit{Equity Capital} + \textit{Reserve for Loan Loses}}{\textit{Total Loans}} \times 100\% \end{aligned}$$

e. *Capital Risk*

f. *Capital Adequency Ratio*

Untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga.

### 3. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada rasio rentabilitas (keuntungan) rasio yang dapat diukur antara lain : *Return On Assets (ROA)*, *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

#### a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan

#### b. *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh Bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

#### c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya.

#### d. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) di tinjau dari sudut pendapatan operasinya.

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan yang ditulis oleh Kasmir, Rasio Rentabilitas Bank terdiri dari sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

*Gross Profit Margin*

$$= \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari *Net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity Capital atau ROU*

*Return On Equity Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang

ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus untuk mencari *Return On Equity Capital* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d. *Return On Total Assets*

1) *Gross Yield on Total Assets*

*Gross Yield on Total Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *Gross Yield on Total Assets*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2) *Net Income Total Assets*

*Net income total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*. Rumus untuk mencari *Net income total assets*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Net income total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus untuk mencari *Rate Return on Loans*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

f. *Interest Margin on Earning Assets*

*Interest Margin on Earning Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menganalisis biaya-biaya. Rumus untuk mencari *Interest Margin on Earning Assets*, yaitu sebagai berikut :

*Interest Margin on Earning Assets*

$$= \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

g. *Interest Margin on Loans*

Rumus untuk mencari *Interest Margin on Loans*, yaitu sebagai berikut :

*Interest Margin on Loans*

$$= \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

h. *Leverage Multiplier*

*Leverage multiplier* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus untuk mencari *Leverage multiplier*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

i. *Assets Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejumlah kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangkamenghasilkan *operating*

*income* dan *nonoperating income*. Rumus untuk mencari *Assets Utilization*, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Assets Utilization} \\ & = \frac{\text{Operating Income} + \text{Nonoperating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \end{aligned}$$

j. *Interest Expense Ratio*

*Interest expense ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus untuk mencari *Interest expense ratio*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Interest expense ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

k. *Cost of Fund*

*Cost of Fund* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang di keluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

l. *Cost of Money*

Rumus untuk mencari *Cost of Money*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

m. *Cost of Loanable Fund*

Rumus untuk mencari *Cost of Loanable Fund*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} + \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

n. *Cost of Operable Fund*

Jika di asmsikan tidak ada *idle fund*, maka dapat dihitung *cost of operable fund* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

o. *Cost of Efficiency*

*Cost of Efficiency* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets*.

### 2.1.3 Sumber Dana Bank

Bagi bank yang merupakan bisnis keuangan, kegiatan membeli barang dan menjual barang juga terjadi, hanya bedanya dalam bisnis bank yang dijual dan dibeli adalah jasa keuangan. Sebelum dilakukan penjualan jasa keuangan, bank haruslah terlebih dahulu membeli jasa keuangan yang tersedia di masyarakat dan membeli jasa keuangan dapat di peroleh dari berbagai sumber dana yang ada, terutama sumber dana dari masyarakat lain. Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan iu tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Dalam buku Manajemen Perbankan, Kasmir (2014:50) secara garis besar sumber dana bank dapat di peroleh dari :

1. Bank itu sendiri
2. Lembaga lainnya
3. Masyarakat Luas

Bagi bank pengelolaan sumber dana dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah sangat penting.

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Dana Pihak Pertama)

Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Salahsatu jenis dana yang bersumber dari bank itu sendiri adalah modal setor dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual sedangkan kebutuhan dana masih perlu, pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada para pemegang saham lama. Akan tetapi jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru di pasar modal. Di samping itu dana yang bersumber dari bank itu sendiri dapat pula berupa cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Adapun pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- a Setoran modal dari pemegang saham, yaitu merupakan modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
- b Cadangan laba, yaitu merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
- c Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

2. Dana yang bersumber dari lembaga lain (Dana Pihak Kedua)

Sumber dana ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Pencarian dari sumber dana ini relative lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Dana yang diperoleh dari sumber dana ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari ini antara lain diperoleh dari :

- a Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor usaha tertentu.
- b Pinjaman antarbank (*Call Money*). Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relative tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
- c Pinjaman dari bank-bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

### 3. Dana yang berasal dari masyarakat luas (Dana Pihak Ketiga)

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri sehingga bank harus pandai dalam menyiasati pemilihan sumber dana. Sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a Simpanan giro (*demand deposito*) adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat kuasa pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan dalam artian bahwa tidak dapat di tarik secara tunai.
- b Simpanan tabungan (*saving deposito*) adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah di sepakati seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana lainnya tetapi tidak dapat di tarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat di persamakan dengan itu.
- c Simpanan deposito (*time deposito*) adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah yang bersangkutan penarikannya dapat menggunakan bilyet giro atau sertifikat deposito.

## **2.3.1 Kas**

### **2.3.1.1 Pengertian Kas**

Menurut Saifudin dan Firda (2017) :

“Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Soemarso S.R, Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

Menurut Harahap (2015:258) pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Setiap saat dapat di tukar menjadi kas,
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat,
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Katili (2017) menyatakan kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia.

Dari beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan alat pembayaran yang paling likuid baik itu berupa uang atau bukan sebagai alat pelunasan kewajiban.

Kas merupakan unsur aktiva yang paling lancar, atau dengan kata lain kas merupakan modal kerja yang paling likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Setiap perusahaan memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasi, seperti membeli bahan baku, bayar upah dan gaji, melunasi kewajiban jangka pendek dan membagikan deviden kepada para pemegang saham. Manajemen dalam memperbaiki struktur keuangan perusahaan, bertanggung jawab untuk menjaga likuiditas perusahaan untuk menciptakan

### **2.3.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketersediaan Kas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Jindal (2016), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas. Faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan kas adalah sebagai berikut:

#### **1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas**

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

1. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

2. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena

perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

### **2.3.1.3 Motif Memiliki Kas**

Menurut Sutrisno (2009:68), ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi untuk menyimpan kas, motif tersebut antara lain :

#### **1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)**

Motif transaksi berarti perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (reguler) maupun yang tidak rutin.

#### **2. Motif spekulasi (*Speculatif Motive*)**

Motif spekulasi adalah motivasi perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid.

#### **3. Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)**

Motif berjaga-jaga berarti perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan.

Begitu juga menurut Manulang (2005), ada 3 alasan (motif) perusahaan memiliki kas :

#### **1. Motif transaksi (*Transaction Motive*)**

Perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Perluasan luas usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial.

Kondisi tersebut secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, upah, gaji, asuransi dan lain sebagainya. Persediaan kas yang cukup akan membuat perusahaan dapat membayar transaksi-transaksi di atas tepat waktu.

2. Motif spekulasi (*Speculatif Motive*)

Pada motif ini, memegang uang dimaksudkan kan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang ataupun harga (nilai) uang itu sendiri. Hal ini bisa diilustrasikan dengan suatu perusahaan penyuplai yang ingin menjual barang persediaannya dengan diskon yang besar.

Pembayaran kontan akan dianggap menguntungkan karena dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan harga bahan produksi dan pada akhirnya akan menambah nilai profit.

3. Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Pengusaha selalu memperhitungkan faktor ketidakpastian dan melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Untuk itu, pengusaha harus berusaha memiliki kas yang dapat menangani masalah tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan menyimpan uang kas dengan alasan 3 motif yaitu motif transaksi, motif spekulasi, dan motif berjaga-jaga.

Sedangkan dalam buku Teori dan Praktik Manajemen Keuangan secara umum ada 4 alasan atau motivasi perusahaan untuk mengadakan sejumlah kas, yaitu sebagai berikut :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Perusahaan mengadakan kas untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan transaksi yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti ; membeli bahan baku, membayar upah atau gaji karyawan, membayar bunga, deviden, pajak, dan sebagainya. Pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan tidak selalu sinkron sehingga dibutuhkan sejumlah kas untuk keperluan pengamanan, agar tidak mengganggu kelancaran kegiatan perusahaan.

2. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Kas untuk spekulasi diperlukan agar perusahaan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan, seperti : suku bunga yang menarik, perubahan nilai tukar mata uang dan sebagainya. Pada kebanyakan perusahaan cadangan kemampuan untuk meminjam dan surat-surat berharga dapat dipergunakan memenuhi kebutuhan kas untuk motif spekulasi.

3. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Perusahaan mengadakan kas dengan maksud untuk mengamankan kegiatan perusahaan terhadap kondisi yang bersifat tidak pasti, seperti terjadinya bencana alam, dan sebagainya. Karena nilai-nilai surat berharga pasar uang seperti SBI, relatif stabil, maka perusahaan tidak perlu

mengadakan sejumlah kas yang cukup besar untuk maksud berjaga-jaga, tetapi cukup menginvestasikan dalam bentuk surat berharga pasar uang yang sangat likuid.

#### 4. Motif Saldo Kompensasi (*Compensating Balances Motive*)

Motif saldo kompensasi merupakan salahsatu alasan perusahaan untuk mengadakan kas. Perusahaan memiliki saldo kas tertentu di bank dalam bentuk rekening giro, sebagai kompensasi atas jasa pelayanan yang di berikan bank kepada perusahaan.

#### **2.3.1.4 Sumber dan Penggunaan Kas**

Munawir (2010:70) menyatakan bahwa sumber dan penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud (*intangibile asset*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penurunan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotek, atau utang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:70), adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.
6. Adanya kerugian operasi perusahaan, terjadinya kerugian dalam perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yang bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut.

Menurut Riyanto (2005:346), dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, elemen-elemen yang dapat memperbesar kas perusahaan adalah :

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva selain kas berarti bertambahnya kas berkurangnya barang (*inventory*) dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan merupakan sumber dana/kas bagi perusahaan. Berkurangnya

piutang, hal ini berarti piutang telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan penambahan dana/kas yang diterima perusahaan yang bersangkutan. Demikian pula berkurangnya surat-surat berharga, hal ini berarti bahwa saham tersebut terjual dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana/kas perusahaan.

2. Berkurangnya aktiva tetap

Seperti halnya berkurangnya aktiva selain aktiva lancar, berkurangnya aktiva tetap juga merupakan sumber dana/kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tetap (bruto) berarti sebagian dari aktiva tetap harus dijual dan hasil dari penjualannya merupakan sumber dana/kas. Karena berkurangnya aktiva tetap (*netto*) tersebut berarti memicu adanya depresiasi dalam tahun yang bersangkutan yang merupakan sumber penerimaan dana/kas.

3. Bertambahnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang merupakan sumber penerimaan dana/kas, bertambahnya hutang berarti menambah kas yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal misalnya disebabkan adanya emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru tersebut merupakan sumber dana.

5. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan bersih dari operasinya berarti bahwa ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

## 6. Penyusutan

Penyusutan merupakan biaya non-kas berupa penyesihan dana untuk cadangan pembelian aktiva tetap. Dana ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sumber penerimaan dana/kas.

Menurut Riyanto (2005), dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, elemen-elemen yang dapat memperkecil kas perusahaan adalah :

### 1. Bertambahnya aktiva lancar

Kas akan berkurang bila ada tambahan aktiva lancar, misalnya persediaan bertambah berarti memerlukan uang untuk membeli persediaan sehingga kas berkurang. Piutang bertambah memerlukan kas untuk menambah investasi pada piutang. Sekuritas bertambah berarti adanya pembelian sekuritas yang memerlukan uang kas sehingga dapat mengurangi jumlah kas.

### 2. Bertambahnya aktiva tetap

Demikian pula bila ada tambahan aktiva tetap berarti ada pembelian aktiva tetap. Pembelian aktiva tetap memerlukan kas, maka uang kas akan berkurang akibat penambahan aktiva tetap tersebut.

### 3. Berkurangnya semua hutang

Apabila hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang berkurang hal ini berarti bahwa ada sebagian hutang yang dibayar. Untuk membayar hutang diperlukan uang kas, sehingga kas menjadi berkurang.

### 4. Berkurangnya modal

Apabila modal berkurang hal ini berarti pemilik mengambil dana dari perusahaan, sehingga kas menjadi berkurang.

#### 5. Rugi operasi

Apabila perusahaan memperoleh laba maka dapat menambah kas, akan tetapi apabila perusahaan mengalami rugi maka kerugian tersebut harus ditutup dengan kas, sehingga mengurangi kas.

#### 6. Pembayaran deviden

Deviden yang dibayarkan kepada pemilik membutuhkan uang tunai, sehingga pembayaran deviden tersebut akan mengurangi kas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dan penerimaan kas adalah kegiatan atau transaksi perusahaan yang menyebabkan bertambahnya dana atau kas perusahaan. Bertambahnya dana atau kas perusahaan berasal dari hasil penjualan aktiva lancar maupun aktiva tetap, penambahan hutang jangka pendek maupun jangka panjang dari pihak lain, serta penerimaan dari pendapatan maupun sewa, baik bunga maupun deviden. Sedangkan penggunaan kas dapat disimpulkan bahwa transaksi atau kegiatan yang berdampak terhadap berkurangnya dana/kas perusahaan. Berkurangnya dana atau kas perusahaan dapat disebabkan oleh pembelian saham atau obligasi, penarikan kembali saham yang beredar, pelunasan angsuran hutang jangka pendek maupun jangka panjang, pembelian barang dagangan, pembayaran biaya operasi dan pembayaran deviden, serta adanya rugi operasi.

#### **2.3.2.3 Perputaran Kas**

Menurut Haryanto et al. (2018) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat

perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Menurut Teguh Pudjo Mulyono, Perputaran kas dimulai saat kas di investasikan ke dalam kredit yang disalurkan sampai pada saat kembali lagi menjadi kas yang tepat dan tidak terlambat. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Menurut Bambang Riyanto (2011: 95) bahwa Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2005:42) bahwa Perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Sumber Harmono (2011:109)

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Kas adalah harta lancar yang sangat penting yang merupakan alat pertukaran dan juga dipakai sebagai alat pengukur dalam akuntansi atau dalam dunia perekonomian termasuk dalam pengertian kas adalah simpanan perusahaan di bank dalam bentuk *giro/demand deposit* yaitu simpanan di bank yang dapat diambil setiap saat diperlukan oleh perusahaan. Penerimaan kas dalam suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber seperti pelunasan piutang, penjualan tunai, pinjaman dari sumber lainnya yang jarang terjadi dalam aktivitas normal perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kas merupakan pos aktiva dalam neraca yang paling likuid, maksudnya dapat dengan mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum, dimana dalam berbagai bentuk dinyatakan dengan nilai yang sekarang dan pasti dapat ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan hasil bagi dari penjualan bersih dengan rata-rata kas. Rata-rata kas dapat ditentukan dengan menjumlahkan rata-rata awal dan rata-rata akhir periode. Hal ini mengukur seberapa sering kas berputar dalam suatu periode.

Perputaran Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Karena apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka akan lebih

tinggi pula likuiditasnya. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintah harus mempertahankan likuiditasnya. Membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar aktivitas yang bersangkutan dapat terus berjalan. Pada transaksi usaha kas secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam perusahaan. Penyajian kas dalam neraca disajikan pada urutan pertama dari aktiva karena kas merupakan aktiva yang paling likuid (lancar).

Menurut Kasmir (2011:140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik profitabilitasnya. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto,2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma (2011), Putra (2012), Raheman dan Nasri (2007), Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Wiagustini, 2010). Bhayani (2004)

menemukan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang sama juga ditemukan Anna (2011) dan Muhamad et.al (2010). Selanjutnya meningkatnya perputaran kas yang menunjukkan efisiensi penggunaan kas di dalam perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas, yang selanjutnya dapat meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham naik dan nilai perusahaan naik

#### **2.4.1 Piutang**

Menurut Al Haryono Jusuf, menyatakan bahwa Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

Menurut Bambang Riyanto, menyatakan bahwa Piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

Piutang itu sendiri beserta berbagai bentuknya Subramanyam dan John J wild. Memberikan pendapatnya sebagai berikut: “Piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Piutang usaha (*account receivable*) mengacu pada janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit. Wesel tagih (*notes receivable*) mengacu pada janji tertulis.

Menurut S.Fradina (2016) piutang (*receivable*) merupakan salah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada

seseorang, suatu perusahaan, atau suatu organisasi untuk barang dan layanan yang telah diberikan pada konsumen tersebut.

Sedangkan Beale *et al.* (2016) mengemukakan Piutang adalah hak atau klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang dan jasa.

Menurut Lestari (2017) piutang di definisikan sebagai semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang yang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit dalam jangka waktu yang bertahap tidak dilakukan secara tunai.

Piutang merupakan salah satu komponen modal kerja. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun yang timbul akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit atau angsuran. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang, menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik, karena adanya over investment dalam piutang. Piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aset lancar perusahaan. Berdasarkan definisi piutang, maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan harta perusahaan atau koperasi dalam bentuk uang agihan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

### **2.4.1.1 Perputaran Piutang**

Perputaran piutang (*inventory turnover*) merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode.

Riyanto dalam Bramasto (2007) menyatakan bahwa, perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas.

Sartono (2010:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Riyanto (2001) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas.

Sedangkan Bramasto (2008) menyatakan bahwa perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Piutang muncul karna perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Hal ini didukung hasil penelitian dari Putra (2010), Wijaya (2012), Sanotso dan Nur (2008) yang menyatakan bahwa tingkat Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **2.4.1.2 Manfaat Penjualan kredit**

Penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan agar membeli dalam jumlah besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya. Ada 3 tujuan piutang, yaitu:

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai, dengan adanya penjualan kredit pelanggan tidak merasakan keberatan pada saat pembelian barang yang mana semua itu harus di lunasi oleh karena itu dengan adanya penjualan kredit pelanggan merasa lebih diringankan. Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan yang mana keuntungan tersebut pula akan meningkat karena dengan ditambahnya biaya yang lain. Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh

karena itu, untuk memertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit untuk meringankan daya beli pelanggan.

#### **2.4.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besar Kecilnya Piutang**

Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

##### 1. Volume penjualan kredit

Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.

##### 2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.

##### 3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

##### 4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

##### 5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Semua piutang yang diperkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun di neraca disajikan dalam pada bagian aktiva lancar.

#### **2.4.1.4 Klasifikasi Piutang**

Piutang diklasifikasikan untuk tujuan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Piutang lancar (jangka pendek) , yaitu piutang atau tagihan kepada pihak lain yang kurang atau satu tahun.
2. Piutang tak lancar (jangka panjang), yaitu piutang atau tagihan kepada pihak lain yang lebih dari satu tahun.

Dalam penjualan secara kredit akan diuntungkan karena lebih menarik calon pembeli, dalam hal ini penjualan akan meningkat dan tentu akan menaikkan pendapatan perusahaan. Disisi lain pula dengan adanya penjualan kredit tidak asing lagi apabila menemukan permasalahan yang ujung-ujungnya akan mendatangkan kerugian, yaitu apabila debitur tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. Hal ini sudah merupakan masalah umum yang sering terjadi dan disinilah perusahaan harus mampu meminimalisir risiko yang akan terjadi demi perputaran piutang yang baik. Jenis-jenis piutang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Piutang usaha transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel tagih (*notes receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.<sup>18</sup> Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal kerja tertanam pada piutang ini yang berarti bahwa perputaran piutangnya akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

#### **2.4.1.5 Penggolongan Piutang dan Umur Piutang**

Penggolongan piutang dan umur piutang dapat digolongkan ke dalam 5 jenis, yaitu:

1. Piutang Lancar adalah piutang yang diharapkan tertagihnya dalam 1 tahun.
2. Piutang yang dihapuskan adalah tagihan/piutang yang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu 1 tahun.

3. Piutang macet adalah piutang tidak lancar yang berkembang terus dan setelah jatuh tempo ditambah dengan masa kesempatan mengusahakan perbaikan selama tiga bulan setelah jatuh tempo tersebut, piutang tidak dapat dilunasi juga piutang tersebut tergolong dalam kategori diragukan atau macet.
4. Piutang yang harus dihapuskan adalah suatu tagihan yang tidak dapat ditagih lagi dikarenakan pelanggan mengalami kerugian/ bangkrut (tidak tertagih).
5. Piutang yang dicadangkan adalah tagihan yang disisihkan sebelumnya untuk menghindari piutang tidak tertagih.

Berdasarkan poin-poin di atas bahwa piutang merupakan hak yang muncul dari penyerahan barang ataupun jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan yang mewajibkan untuk melunasi pembayarannya.

Semua kebijakan yang diputuskan oleh perusahaan di dalam prosesnya untuk mencapai keuntungan secara optimal, namun ada pula kerugian yang akan timbul dari kebijakan tersebut. Menurut Muslich, menyatakan risiko yang mungkin terjadi dalam piutang adalah sebagai berikut :

1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang merupakan risiko yang terjadi apabila jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganannya yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2. Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang merupakan risiko yang terjadi karena bagian penagihan kurang efektif dalam menagih piutang sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan piutang. Hal ini juga menyebabkan timbulnya tambahan biaya penagihan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi semua piutang yang macet maka manajemen perusahaan dapat memberikan sanksi atau denda kepada pelanggan sehingga dapat menekan risiko piutang yang macet.
3. Risiko tidak diterimanya sebagai piutang Risiko tidak diterimanya sebagai piutang merupakan risiko yang dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian jika jumlah piutangnya berkurang dari yang seharusnya atau kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit. Tentu saja perusahaan tidak akan mendapatkan laba dari hasil pendapatan yang berkurang.
4. Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang. Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang merupakan risiko yang terjadi karena rendahnya tingkat perputaran piutang, sehingga jumlah modal kerja yang ditanam dalam piutang terlalu besar dan mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun.

#### **2.4.1.6 Piutang Tak Tertagih**

Penjualan secara kredit akan menguntungkan perusahaan karena lebih menarik pembeli, sehingga volume penjualan meningkat dan menaikkan pendapatan perusahaan. Disegi lain penjualan secara kredit sering kali mendatangkan kerugian yaitu apabila si debitur tidak mau atau tidak mampu

melaksanakan kewajibannya. Piutang tak tertagih timbul karena adanya risiko piutang yang tidak dapat dibayar oleh debitur. Jika perusahaan tidak mampu menagih piutang dari pelanggan sehingga menciptakan beban maka disebut dengan beban piutang yang tidak tertagih.

Dari uraian diatas bahwa piutang tak tertagih adalah piutang yang tidak dibayarkan oleh konsumen. Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan kerugian, dan dari kerugian ini harus dicatat sebagai beban (*expense*), yaitu beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*) yang disajikan dalam laporan rugi laba.

## **2.5.1 Likuiditas**

### **2.5.1.1 Pengeretian Likuiditas**

Rasio Likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut (Harahap, 2013). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Dengan kata lain rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio Likuiditas sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Likuiditas mempunyai beberapa jenis rasio yang dapat digunakan

sebagai alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut : *Current Ratio* (rasio lancar), *Cash Ratio* (rasio kas), *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (rasio cepat) *Inventory To Net Working Capital*. Kasmir (2013:286) mengatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek saat jatuh tempo. Kredit dapat dikatakan likuid jika pada saat di tagih bank mampu membayar. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR. Menurut Kasmir (2013:319) LDR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank melakukan pembayaran kembali atas kewajibannya kepada nasabah yang menghimpun dana yang disalurkan melalui kredit - kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio LDR yang semakin tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang dimiliki juga semakin tinggi.

Pemilihan rasio LDR disebabkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Totok (2015:140) yang menyatakan bahwa salah satu indikator atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank adalah LDR. Indikator dalam menilai kesehatan likuiditas bank salah satunya dinyatakan dalam rasio LDR. Penilaian likuiditas dilakukan untuk mengetahui kesanggupan manajemen risiko likuiditas bank dan mengetahui kemampuan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang optimal. LDR merupakan rasio yang paling banyak digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan bank dalam hal total kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun. Semakin tinggi rasio ini

menunjukkan kemampuan likuiditas bank yang semakin rendah (Dian 2011). Total penyaluran kredit yang semakin tinggi dapat menyebabkan semakin tingginya nilai LDR suatu bank. Peningkatan LDR dapat menyebabkan nilai CAR menjadi semakin rendah karena dana yang dimiliki digunakan untuk menyalurkan kredit.

#### **2.5.1.2 Loan to Deposit Ratio**

Menurut Pandia (2012), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpanan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya.

Menurut Dendawijaya (2009), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Menurut Rivai (2007), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang di lakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang di berikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Kasmir (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Menurut Martono (2002), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada

nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para kreditur yang telah menanamkan dananya untuk digunakan dalam oprasional bank.

Rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus ini (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ pihak\ ketiga} \times 100\%$$

Standar ukuran rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut SE BI No. 13/PBI/2011 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Standar Ukuran Rasio LDR**

<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
Kurang Sehat	$100\% < LDR < 120\%$
Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

**Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio pinjaman terhadap simpanan yang di gunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama. Apabila perhitungan LDR menunjukkan angka rasio yang tinggi, berarti bank tersebut meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, dengan demikian bank tersebut relatif tidak likuid. Sebaliknya jika hasil LDR tinggi, maka sebuah bank disebut

likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Untuk menghitung rasio pinjaman terhadap deposito, bagi jumlah total pinjaman bank dengan jumlah total deposito untuk periode yang sama. Rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat.

Penyaluran dana dapat dilakukan melalui beberapa jenis produk perbankan seperti tabungan, giro, deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya. LDR seringkali digunakan sebagai indikasi untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan menghitung jumlah rasio LDR, maka dapat diketahui pula kemampuan sebuah bank dalam mendapatkan dan mempertahankan nasabah. Apabila penerimaan dana sebuah bank terus meningkat, maka sumber-sumber dana baru dan nasabah baru berhasil di dapatkan. Bagi investor, LDR sangat penting sebagai indikasi yang digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut di oprasikan dengan baik. Apabila penerimaan dana sebuah bank tidak meningkat, bahkan menunjukkan penurunan, maka bank tersebut hanya memiliki sedikit dana untuk di kreditkan.

Selain itu LDR membantu menunjukkan seberapa baik bank menarik dan mempertahankan nasabah. Jika simpanan bank meningkat, uang baru dan klien baru sedang bergabung. Akibatnya, bank kemungkinan akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan, yang seharusnya meningkatkan pendapatan.

### **2.6.1 Return On Assets**

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) pengertian *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

“Rasio Imbal Hasil Aset (*Return On Assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*Earning Power Ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

Adapun menurut Hery (2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) *Return On Assets* sebagai berikut:

“*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Dari beberapa definisi *Return On Assets (ROA)* diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

#### **2.6.1.1 Indikator *Return on Assets (ROA)***

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) perhitungan *Return on Assets (ROA)* ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : I Made Sudana (2015:25)

ROA menggambarkan efektivitas bank ataupun perusahaan dalam mengelola aset optimalnya untuk menghasilkan laba. Perolehan laba yang

semakin tinggi menyebabkan nilai ROA juga semakin tinggi, hal ini menunjukkan semakin efektifnya aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

*Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok bank dengan total aktiva (assets) yang dimiliki bank untuk melakukan aktivitas perbankan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets* :

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
  - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
  - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
  - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
  - d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
  - e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

## 2. Faktor yang Memengaruhi *Return on Assets*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets (ROA)* termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

### a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

1) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.

2) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar. Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

b. Rasio Manajemen Aktiva

“Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya” (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

1) *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.

2) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.

3) *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

4) *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Manajemen utang terdiri dari:

- 1) *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- 2) *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- 3) *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover dan Days Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio* termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

### 2.7.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *Return On Assets*, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul/ Peneliti/ Tahun</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Sumber</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
Anom Betariati sna, 2019	Pengaruh tingkat perputaran kas, Efektivitas, Pengelolan Hutang dan tingkat kredit yang di salurkan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat	Variabel independen yang di teliti memiliki kesamaan yaitu: Perputaran Kas -Tempat Penelitian	-Variabel independen yang di teliti memiliki perbedaan yaitu Efektivitas, Pengelolan Hutang dan tingkat kredit yang di salurkan -variabel dependenn ya yaitu profitabilitas -Periode Penelitian	Secara stimultan variabel tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang di salurkan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan kontribusi 77,10% variasi hanya variable tingkat kredit yang di salurkan saja yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen (JSAM) (Vol 1, No. 3: Maret, 2019) <a href="http://www.journals.segce.com/index.php/JSAM">http://www.journals.segce.com/index.php/JSAM</a> ISSN: 2656-566
Skripsi : Ewitawi ya (2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Umum Syari'ah	Variabel independen yang di teliti memiliki kesamaan yaitu: -Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas	-Variabel independen nya yaitu profitabilitas -Tempat Penelitian -Periode Penelitian	Berdasarkan rata-rata keseluruhan pada Bank Umum Syari'ah, hasil yang di peroleh adalah rata-rata peputaran kas sebesar 18,99 kali, perputaran piutang sebesar 0,45 kali, FDR sebesar 91,81 dan ROA sebesar 1,15 persen.	Jurnal Skripsi dengan judul "Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Umum Syari'ah".

---

						(Palembang : UIN Raden Fatah, 2018) hal ix
Zakia Fadila (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas dan Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018	-Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu: Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas	-Tempat Penelitian -Variabel dependen yang diteliti yaitu Solvabilitas	Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Perputaran Piutang secara Parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Likuiditas secara Parsial berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek	Kas	Jurnal Ilmiah Simantek ISSN. 2550-0414 Vol. 3 No. 4 November 2019

---

---

				Indonesia periode 2014-2018. Hasil solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil uji simultan (uji F) penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama variabel perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.	
I Gusti Ayu Rini Yulistiani dan Ni Putu Santi Suryanti (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal dan Risiko Operasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Perbankan	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu: Perputaran Kas	Variabel independen yaitu Kecukupan Modal Kerja -Variabel dependennya yaitu profitabilitas -Tempat Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas dan positif signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel kecukupan modal berpengaruh	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4. 2016:2108-2136

---

	n di BEI			negaif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas variabel resiko operasi berpengaruh negaif dan signifikan terhadap profitabilitas.	
Wahyuningsih dan Gunawan (2015)	Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) dan Kemampuan Likuiditas (LDR) dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu: Likuiditas (LDR)	-Variabel dependennya yaitu ROA  -Tempat Penelitian	Berdasarkan Penelitian yang dilakukan uji parsial (Uji t) dan simultan f (uji F) adalah BOPO menghasilkan jumlah sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti BOPO memiliki pengaruh negatif dan secara signifikan terhadap rofitabilitas ( <i>Return On Assets</i> ), likuiditas ( <i>Loan Deposii Ratio</i> ) menghasilkan sig sebesar 0,149 apa yang lebih besar dari 0,05 yang berarti likuiditas ( <i>Loan Deposit Ratio</i> ) tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian BOPO dan	Jurnal : Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) dan Kemampuan Likuiditas (LDR) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor, Indonesia

---

				Likuiditas sekaligus signifikan kembali terhadap profitabilitas aset. Prediksi kemampuan keda variabel independen terhadap ROA adalah 72% sisanya 28% di jelaskan oleh variabel penelitian model lainnya.	
Dody Firman, Hade Chandra Batubara, Mhd. Alpido Sahputra (2019)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> Bank Devisa Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu: Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Variabel dependennya yaitu <i>Return On Assets (ROA)</i>	-Periode Penelitian -Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial di ketahui bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara parsial di ketahui bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Simultan di ketahui bahwa perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan	SEMINA R NASIONAL MULTIDISPLIN ILMU Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Vol 2 No. 1

---

---

					terhadap <i>Return On Assets</i> .
Fera Fransiska(2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Modal Kerja terhadap Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2017	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu: Perputaran Kas dan Perputaran Piutang	Variabel independen yaitu Modal Kerja -Variabel dependenn ya yaitu Likuiditas -Tempat Penelitian - Periode elitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Perputaran Kas berpengaruh positif signifikan terhadap Likuiditas. Variabel Modal Kerja bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas. Secara Simultan hasil dari variabel independen menunjukkan nilai F table sebesar 2.90 karena nilai F hitung $28.971 > F$ tabel 2.90 dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ . dapat di simpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen PT. Bank Syariah Mandiri.	Jurnal Skripsi dengan judul ” Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Modal Kerja terhadap Likuiditas” (Palembang : UIN Raden Fatah, 2018)

---

Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati, 2013	Pengaruh Likuiditas Bank terhadap <i>Return On Assets</i> pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013	Variable independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Likuiditas Variabel dependen yang diteliti yaitu <i>Return On Assets</i>	Tempat Penelitian	<i>Quick Ratio, Cash Ratio dan Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap variable <i>Return On Assets</i> baik secara parsial maupun simultan.	Jurnal Skripsi dengan judul “Pengaruh Likuiditas Bank terhadap <i>Return On Assets</i> pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013” (Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali)
---	--	--	-------------------	--	---

---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perekonomian Indonesia tidak lepas dari sektor perbankan. Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi permodalan masyarakat.

Hal ini karena sektor perbankan merupakan lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) dan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veinthzal dkk., 2007:109).

Salahsatu fungsi bank adalah menyalurkan kredit baik kepada perorangan maupun badan usaha. Pemerintah sangat mendorong, mendukung dan membantu kepada sektor UKM (Usaha Kecil Menengah atau istilah asing SME “*Small Medium Enterprise*”), agar UKM menjadi penopang tatanan perekonomian Indonesia. Artinya pemerintah menginginkan agar perekonomian Indonesia berkembang melalui sektor UKM. Jangan sampai hanya sektor korporat yang lebih di perhatikan.

Perbankan yang segmen pasarnya lebih banyak pada pengusaha UKM adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam melaksanakan usaha BPR berazaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Salahsatu tujuan BPR yaitu untuk memperoleh laba yang di ukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Dalam operasionalnya, bank menginginkan usahanya semakin maju dengan memperoleh

laba yang semakin besar yang diiringi dengan pertumbuhan profitabilitas atau rentabilitas yang semakin tinggi yang di ukur dengan *Return On Assets (ROA)*.

Menurut Syamsudin (dalam Indah Ayu Felany, 2018 : 122) mengemukakan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65). Beberapa faktor yang memengaruhi ROA diantaranya perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas.

Perputaran kas adalah periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas di investasikan hingga kembali menjadi kas. Menurut Haryanto et al. (2018) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Semakin cepat perputaran kas maka semakin lancar kegiatan operasional bank sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin tinggi yang di harapkan diikuti juga dengan peningkatan *Return On Assets (ROA)*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anom Betariatisna (2019) dan Ewitawiya (2018)

bahwa secara simultan variabel tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian yang dilakukan Raheman dan Nasr (2007) juga dapat memperkuat karena perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Piutang muncul karna perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Sartono (2010:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Semakin cepat perputaran piutang maka akan memperlancar kegiatan oprasional bank sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin tinggi yang mana diharapkan diikuti dengan peningkatan *Return On Assets (ROA)*. Hal ini didukung hasil penelitian dari Putra (2010), Wijaya (2012), Sanotso dan Nur (2008) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaann. Menurut (Harahap, 2013) Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Kasmir (2013:286) mengatakna bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek saat jatuh tempo. Kredit dapat dikatakan likuid jika pada saat di tagih bank

mampu membayar. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR. Menurut Martono (2002), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah di berikan kepada para debiturnya.

Semakin tinggi LDR menunjukkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit semakin besar dengan catatan maksimal 75%, sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba juga semakin besar yang di harapkan diikuti dengan peningkatan *Return On Assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *Return On Assets* baik secara parsial maupun simultan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* di pengaruhi oleh adanya peningkatan modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*). Tingkat profitabilitas yaitu *Return On Assets* akan mengalami peningkatan apabila tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas (LDR) meningkat, karena semakin cepat perputaran kas, piutang dan likuiditas maka hal tersebut akan membuat oprasional bank semakin meningkat dan merupakan salah satu tanda bahwa kinerja bank tersebut sehat dan baik sehingga menambah kepercayaan nasabah terhadap bank dan diharapkan akan berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas bank.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis mengajukan hipotesis bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).